

**PERKEMBANGAN MEDEL BAMBU
DI DESA SENDARI KELURAHAN TIRTOADI
MLATI SLEMAN**



SKRIPSI

Oleh :

AMBAR LESTARI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**

**PERKEMBANGAN MEBEL BAMBU
DI DESA SENDARI KELURAHAN TIRTOADI
MLATI SLEMAN**



SKRIPSI



KT010606

Oleh :

AMBAR LESTARI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**

**PERKEMBANGAN MEBEL BAMBU
DI DESA SENDARI KELURAHAN TIRTOADI
MLATI SLEMAN**



Oleh :

AMBAR LESTARI

No. Mhs. : 911 0326 022

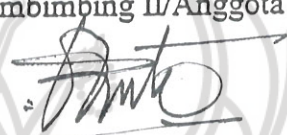
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana
dalam bidang Kriya Seni
1997**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 17 Januari 1997.



Drs. Narno S.
Pembimbing I/Anggota

Drs. Supriaswoto
Pembimbing II/Anggota



Drs. Tukiyo HS.
Cognate/Anggota



Dra. Titiana Irawani
Ketua Program Studi Kriya Seni/Anggota

Drs. Supriaswoto
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Rupa Yogyakarta



Drs. Sun Ardi, S.U.
NIP. 130 321 410

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Drs. Sun Ardi, SU., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Supriaswoto, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan.
3. Dra. Titiana Irawani, Ketua Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Narno S., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para kriyawan mebel bambu desa Sendari yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi dalam penelitian ini.

6. Seluruh staf pengajar, dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh staf perpustakaan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan perpustakaan daerah Yogyakarta, yang telah banyak memberikan bantuan referensi yang penulis butuhkan
8. Bapak-ibu dan Mas Anto, tercinta yang telah memberikan do'a restu, dorongan semangat dan fasilitas.
9. Semua sahabat, teman, handai taulan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

Akhirnya hanya dapat berdo'a, semoga semua amal kebaikan yang telah penulis terima, mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak, dan dapat dijadikan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 17 Januari 1997

Penulis

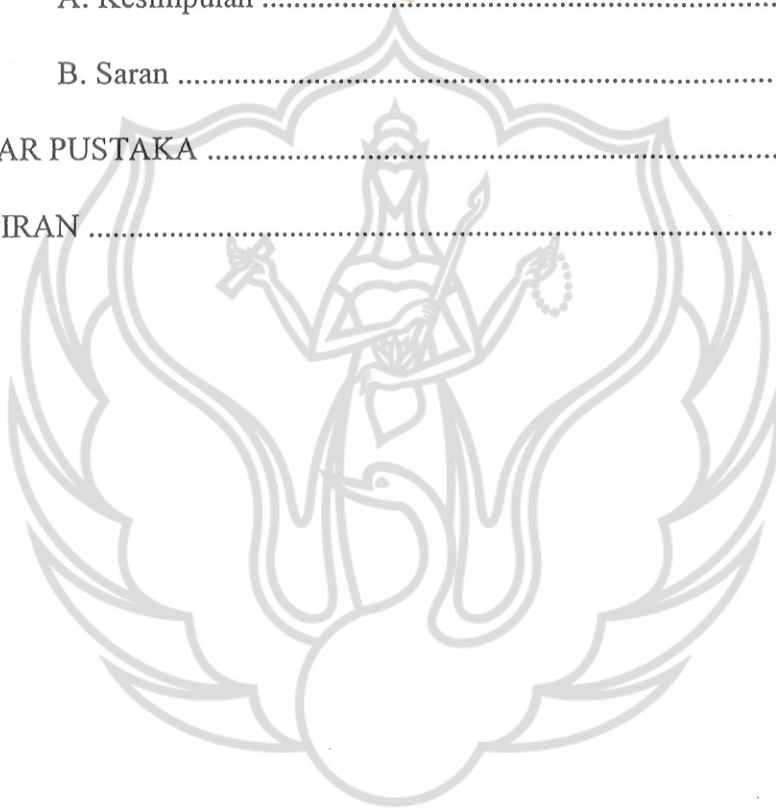
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
1. Populasi dan Sampel	6
2. Metode Pengumpulan Data	7
3. Metode Analisis Data	8
4. Alat-alat yang Digunakan	9
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Umum tentang Mebel	10
B. Tinjauan Umum tentang Bambu	11
1. Pengertian Bambu	11

	Halaman
2. Struktur Bambu dan Jenis serta Sifatnya	13
3. Kegunaan Bambu	19
C. Proses Pengolahan Bambu	20
1. Penebangan dan Pemotongan Bambu	20
2. Proses Pembuatan Mebel Bambu	23
3. Pengawetan	34
4. Finishing Mebel Bambu	42
D. Desain	46
1. Pengertian Desain dan Unsur-unsurnya	46
2. Prinsip-prinsip Desain	51
3. Peranan Desain dalam Produk	54
E. Pemasaran	55
1. Pengertian Pemasaran	55
2. Pengertian Pasar dan Jenisnya	56
3. Pemasaran Hasil Produksinya	58
BAB III. HASIL PENELITIAN	60
A. Data yang Diperoleh Melalui Metode Observasi Tidak Lang- sung dengan Kuesioner	60
B. Data yang Diperoleh Melalui Metode Interview	82



	Halaman
BAB IV. ANALISIS DATA	119
A. Data yang Diperoleh Melalui Metode Observasi Tidak Lang- sung dengan Kuesioner	119
B. Data yang Diperoleh Melalui Metode Interview	146
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	179



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Data tentang kriyawan	61
II. Data tentang bahan yang digunakan sebelum tahun 1985.....	62
III. Data tentang bahan yang digunakan antara tahun 1985-1988	63
IV. Data tentang bahan yang digunakan antara tahun 1989-1995	64
V. Data tentang alat yang digunakan	65
VI. Data tentang desain dan aspek penerapannya sebelum tahun 1985	66
VII. Data tentang desain dan aspek penerapannya antara tahun 1985-1988	67
VIII. Data tentang desain dan aspek penerapannya antara tahun 1989-1995	68
IX. Data tentang penguat sambungan dan finishing yang digunakan sebelum tahun 1985	69
X. Data tentang penguat sambungan dan finishing yang digunakan antara tahun 1985-1988	70
XI. Data tentang penguat sambungan dan finishing yang digunakan antara tahun 1989-1995	71
XII. Data tentang jenis-jenis mebel bambu yang dibuat sebelum tahun 1985	72
XIII. Data tentang jenis-jenis mebel bambu yang dibuat antara tahun 1985-1988	73

Tabel	Halaman
XIV. Data tentang jenis-jenis mebel bambu yang dibuat antara tahun 1989-1995	74
XV. Data tentang pemasaran sebelum tahun 1985	75
XVI. Data tentang pemasaran antara tahun 1985-1988	76
XVII. Data tentang pemasaran antara tahun 1989-1995	77
XVIII. Data tentang volume penggunaan bahan baku, volume produksi, dan volume pemasaran tiap bulan, sebelum tahun 1985	78
XIX. Data tentang volume penggunaan bahan baku, volume produksi, dan volume pemasaran tiap bulan, antara tahun 1985-1988	79
XX. Data tentang volume penggunaan bahan baku, volume produksi, dan volume pemasaran tiap bulan, antara tahun 1989-1995	80
XXI. Data tentang masalah yang dihadapi dan kondisi perekonomian krayawan	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengolahan bambu menjadi produk kriya merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat, karena pengolahan bambu sudah ada sejak lama dan dirasakan manfaatnya, dan sampai saat ini masih dilestarikan serta diupayakan pengembangannya. Penggunaan bambu sebagai bahan baku seni kriya mempunyai latar belakang yang kuat mengingat keberadaan bambu yang melimpah, mudah didapat dan harganya relatif murah serta keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh sebagian masyarakat.

Bambu mempunyai nilai-nilai estetik, baik dilihat dari bagian luarnya atau kulitnya maupun dalam keadaan belahan serta iratan-iratanya. Potongan-potongan melintang, tebal-tipisnya dinding buluh bambu serta panjang-pendeknya ruas-ruas bambu, bila diolah secara baik akan menghasilkan produk kriya yang baik pula. Di samping itu, teknik pengerjaan bambu telah banyak diketahui dan dikuasai oleh sebagian masyarakat, praktis dan lebih singkat waktu pengerjaannya dibanding yang lain, misalnya dengan teknik pengerjaan kayu, besi dan sebagainya. Pengerjaan bambu secara tradisional juga menjadi salah satu sumber penghasilan walaupun hanya sebagai pekerjaan sampingan, mengisi waktu di sela-sela bekerja di sawah atau ladang. Namun, karena banyak yang membutuhkan barang-barang dari

bambu, maka lambat laun pengerjaan bambu dijadikan sebagai pekerjaan pokok oleh sebagian masyarakat. Peralatan untuk pengerjaan bambu ini masih menggunakan alat-alat yang sederhana atau secara tradisional seperti kapak, pangot, pisau, tatah, gergaji tangan, dan lain-lain. Ada juga yang telah menggunakan peralatan modern seperti mesin potong, mesin pembelah, mesin pengirat, dan lain-lain.

Bambu dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk berbagai keperluan, salah satunya diolah menjadi mebel seperti di desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Pembuatan mebel bambu ini tidak hanya di desa Sendari, misalnya desa Belege Gianyar Bali, Wonosari Gunung Kidul, Karang Rejek Bantul, dan masih banyak lagi di tempat lain. Pembuatan mebel bambu di desa Sendari, pertumbuhannya cukup lambat, dan dilakukan secara turun-temurun, sehingga mebel bambu yang dihasilkan masih terbatas pada pengetahuan, pengalaman, wawasan dan keterampilan yang dimiliki oleh para kriyawan tersebut.

Apabila pembuatan mebel bambu di desa Sendari ditelusuri dari awal, beberapa sumber menyatakan bahwa pada mulanya bambu biasa dibuat mebel dalam bentuk bale-bale besar, yang disebut *amben*, dipergunakan sebagai tempat tidur, tempat makan, tempat berkumpul keluarga dan sebagainya dengan dialasi tikar. Dibuat juga bale-bale kecil yang disebut *soton*, digunakan sebagai tempat duduk di warung-warung, di teras atau untuk menerima tamu. Selain itu juga dibuat *lincak*, yaitu bale-bale yang ukuran lebarnya lebih pendek dari soton, seperti *dingklik* tetapi dibuat memanjang. *Lincak* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *lincak* yang tidak diberi sandaran dan *lincak* yang diberi sandaran disebut juga

lincak sendeyan, kedua macam lincak ini biasanya dipergunakan untuk menerima tamu. Jenis lainnya adalah rak yang diletakkan di dapur, disebut juga *pogo*. *Pogo* ini dipergunakan untuk menyimpan bahan makanan, makanan, hasil pertanian dan kadang untuk menyimpan peralatan dapur dan peralatan pertanian. Ada juga yang mempergunakannya sebagai tempat menyimpan pakaian.

Berawal dari pembuatan perlengkapan rumah tangga yang sederhana tersebut, sejalan dengan perkembangan zaman, maka bentuk perlengkapan itu semakin berkembang dan bervariasi. Bentuk *lincak* yang sederhana telah berkembang menjadi kursi-kursi yang bermacam-macam bentuk dan penggunaannya, antara lain kursi tamu, sofa, kursi makan, kursi malas, dipan dan sebagainya. Selain itu juga telah dibuat penyekat ruangan, meja rias, meja bar, almari, rak majalah, rak sudut dan sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan desain, penggunaan bahan baku dan bahan pendukung juga mengalami perkembangan. Perkembangan penggunaan bahan baku, antara lain, pada awal pembuatan mebel bambu untuk tujuan diperjualbelikan, para kriyawan membuat mebel dengan bahan baku bambu tutul, karena permintaan pemesan, maka selain menggunakan bambu tutul, digunakan juga bambu wulung. Setelah mendapat pengaruh dari desain model Jepara, bambu yang digunakan bertambah, yaitu bambu apus dan bambu legi. Karena mendapat pengaruh dari desain model Bali, bambu betung mulai digunakan sebagai bahan baku untuk membuat mebel bambu.

Mengenai perkembangan penggunaan bahan pendukung antara lain, untuk menjalin *reng-rengan* pada awal digunakan iratan bambu apus muda atau rafia,

setelah sering mendapat pesanan, maka diganti dengan rotan iratan kecil atau “rotan antik”. Digunakan juga bambu cendani untuk memberi variasi pada sandaran mebel bambu. Setelah mendapat pengaruh dari desain model Jepara, mulai digunakan rotan iratan besar untuk membalut. Pada bagian sandaran, *reng-rengan* kadang diganti dengan anyaman bambu yang direkatkan dengan lem kayu pada tripleks. Karena pengaruh dari desain model Bali, para kriyawan mulai menerapkan balutan lengkung atau *dengkulan*. Pada balutan lengkung ini dibantu dengan kayu randu untuk membentuk lengkung.

Proses pembuatan mebel bambu juga mengalami perkembangan, hal ini sangat tampak pada penggunaan kaki mebel dan konstruksinya. Pada mebel bambu dengan desain lama, kaki mebel dibuat dari pangkal bambu yang dibelah menjadi empat bagian, atau dari kayu, yang kemudian dibentuk dan diberi takik. Konstruksi pada mebel ini biasanya menggunakan sambungan dengan pelubangan bentuk segi empat, sedangkan pelubangan bentuk lingkaran lebih sedikit digunakan. Setelah mendapat pengaruh dari desain model Jepara dan desain model Bali, kaki mebel dibuat dari bambu utuh yang dijajar atau disusun. Konstruksi yang diterapkan adalah pelubangan dalam bentuk lingkaran, sedangkan pelubangan dalam bentuk segi empat lebih sedikit digunakan.

Sebelum ada kriyawan yang memiliki bengkel kerja, para kriyawan menjual mebel bambu dengan cara berkeliling kota dan menyeter pada juragan di kota. Setelah ada beberapa kriyawan yang mempunyai bengkel kerja, para kriyawan ada yang masih menjual mebel bambu secara berkeliling, menyeter pada juragan di kota, dan menyeter pada kriyawan yang mempunyai bengkel kerja. Kriyawan yang

telah mempunyai bengkel kerja, menjual mebel bambu di bengkel kerjanya, sehingga para pembeli, baik dari juragan atau masyarakat umum datang sendiri ke bengkel kerja.

Berkat semangat yang tinggi dari para kriyawan, pembuatan mebel bambu tersebut sampai sekarang masih lestari dan diupayakan pengembangannya. Dalam usaha pelestarian dan pengembangan ini dipantau dan diperhatikan oleh pemerintah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta Departemen Koperasi dengan mengadakan penyuluhan dan bimbingan serta mengikutkan dan melibatkan para kriyawan dalam pameran kerajinan dan lainnya.

Berdasar pada kenyataan bahwa pembuatan mebel bambu di desa Sendari semakin berkembang, baik dari segi desain, bahan baku, bahan pendukung, teknik pemasaran, dan jangkauan pemasaran, maka hal-hal tersebut menarik sebagai obyek penelitian untuk mengetahui lebih dekat mengenai perkembangan mebel bambu, sejak awal pembuatan mebel bambu untuk tujuan diperjual-belikan, sampai tahun 1995.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana perkembangan mebel bambu di desa Sendari, baik dari segi desain, bahan baku, bahan pendukung, proses pembuatan, sampai pada pemasarannya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mengungkapkan secara diskriptif tentang perkembangan mebel bambu di desa Sendari, sejak awal pembuatan mebel bambu untuk tujuan diperjual-belikan yaitu tahun 1962 hingga

tahun 1995, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan data mengenai perkembangan mebel bambu di desa Sendari bagi mahasiswa Kriya Seni khususnya, dan masyarakat yang berminat di bidang mebel bambu pada umumnya, juga diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh kriyawan mebel bambu di desa Sendari. Mengingat dalam suatu penelitian, tidak semua individu dalam populasi harus diteliti, karena di samping memakan waktu yang lama, juga membutuhkan biaya yang banyak, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel.

b. Sampel

Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kriyawan pengusaha mebel bambu dengan jumlah 10 orang, karena dengan adanya kriyawan pengusaha ini perkembangan dan pengembangan mebel bambu semakin pesat, sedangkan kriyawan mandiri dalam membuat mebel bambu hanya terbatas pada jenis-jenis mebel bambu yang sederhana, mudah dipasarkan dan desainnya hanya tertentu saja, sehingga apabila dijadikan sampel akan terjadi ketimpangan, karena jenis mebel bambu yang dihasilkan tidak sebanyak yang dihasilkan oleh kriyawan pengusaha. Di samping itu, perkembangan dan pengembangan desain pada mebel bambu yang dibuat oleh kriyawan mandiri, sangat lambat sehingga tidak memungkinkan untuk

diangkat sebagai sampel apabila dihubungkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling, karena bahan baku yang digunakan, peralatan, poses pembuatan dan mebel bambu dihasilkan oleh kriyawan pengusaha pada umumnya sama. Pengambilan sampel dengan teknik random sampling ini diharapkan hasilnya dapat menggambarkan sifat populasi secara keseluruhan.

Nama-nama kriyawan pengusaha yang diangkat sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Dono Warsito | 6. Sapari |
| 2. Hadi Sutomo | 7. Sediyo Harjono |
| 3. Harjono | 8. Marto Kariyo |
| 4. Nurhadi Sutrisno | 9. Sugiyo |
| 5. Paidi | 10. Tamsir |

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Penggunaan metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui secara rinci tentang mebel bambu yang dihasilkan, dan masalah lain yang berkaitan dengan keberadaan mebel bambu. Metode observasi ini dilakukan dengan mengamati gejala-gejala yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada pada obyek penelitian, dan metode observasi tidak langsung, dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

b. Metode Interview

Metode interview dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap responden dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak memungkinkan dilakukan dengan metode lain.

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpinpin. Sebelum mengajukan pertanyaan, terlebih dahulu menyusun hal-hal penting sebagai bahan pertanyaan, secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Selanjutnya interview dilakukan dengan terpinpin dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan harus sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah dipersiapkan.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data diterapkan setelah data-data tentang obyek yang diteliti telah terkumpul. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca dan ditafsirkan, untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan demikian harus dipilih cara menganalisis data yang tepat agar diperoleh suatu kesimpulan yang akurat.

Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang diajukan, maka data yang diperoleh bersifat kualitatif dan kuantitatif, sehingga metode analisis data yang dipergunakan adalah metode analisis data statistik dengan melihat jumlah persentase pada tiap-tiap tabel, kemudian disimpulkan dalam bentuk uraian, dan metode analisis data nonstatistik dengan penyajian data dalam bentuk uraian dan disimpulkan dalam bentuk uraian juga.

4. Alat-alat yang Digunakan

a. Check List

Check list adalah suatu daftar yang berisi nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Faktor-faktor ini harus mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang disusun secara sistematis. Hal ini untuk mempermudah pencarian data secara lengkap.

b. Alat Fotografi

Alat fotografi atau kamera foto sangat diperlukan dalam penelitian, karena digunakan untuk mengambil gambar-gambar foto dari obyek yang diteliti. Untuk memperoleh gambar-gambar yang sama dengan barang aslinya, maka alat tersebut dipandang paling akurat dan efisien.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu daftar pertanyaan yang langsung diberikan kepada para responden. Daftar pertanyaan ini berisi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, responden tinggal mengisi atau memilih jawaban yang telah disediakan, sesuai dengan jenis kuesioner. Kuesioner dibuat dalam rumusan yang sama untuk setiap responden dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dianalisis dengan mudah.

d. Alat-alat Tulis

Alat-alat tulis mempunyai peranan yang cukup penting dalam penelitian, karena pada setiap pelaksanaan penelitian perlu mengadakan pencatatan untuk membantu memperlancar pengumpulan data. Alat-alat tulis yang digunakan antara lain pensil, penggaris, ballpoint, kertas, dan sebagainya.